

## KONSEP "ROH DAN DAGING" DALAM GALATIA 5:16-26

### Johan Djuandy

- (16) *Maksudku ialah: hiduplah oleh Roh, maka kamu tidak akan menuruti keinginan daging.*
- (17) *Sebab keinginan daging berlawanan dengan keinginan Roh dan keinginan Roh berlawanan dengan keinginan daging karena keduanya bertentangan sehingga kamu setiap kali tidak melakukan apa yang kamu kehendaki.*
- (18) *Akan tetapi jikalau kamu memberi dirimu dipimpin oleh Roh, maka kamu tidak hidup di bawah hukum Taurat.*
- (19) *Perbuatan daging telah nyata, yaitu: percabulan, kecemaran, hawa nafsu,*
- (20) *penyembahan berhala, sihir, perseteruan, perselisihan, iri hati, amarah, kepentingan diri sendiri, percideraan, roh pemecah,*
- (21) *kedengkian, kemabukan, pesta pora dan sebagainya. Terhadap semuanya itu kuperingatkan kamu seperti yang telah kubuat dahulu bahwa barangsiapa melakukan hal-hal yang demikian, ia tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah.*
- (22) *Tetapi buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan,*
- (23) *kelemahlembutan, penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu.*
- (24) *Barangsiapa menjadi milik Kristus Yesus, ia telah menyalibkan daging dengan segala hawa nafsu dan keinginannya.*
- (25) *Jikalau kita hidup oleh Roh, baiklah hidup kita juga dipimpin oleh Roh,*

- (26) *dan janganlah kita gila hormat, janganlah kita saling menantang dan saling mendengki.*

### **Pendahuluan**

Banyak doktrin Krsiten penting yang Rasul Paulus bicarakan dalam Surat Galatia, namun inti pengajaran dari surat ini adalah kemerdekaan Kristen. Paulus menekankan bahwa orang Kristen tidak lagi hidup di bawah dan diperhamba oleh hukum karena telah hidup dalam Kristus Yesus. Di dalam Kristus kita bukan lagi hamba, melainkan anak (Gal 4:4, 5), dan sebagai anak maka kita telah beroleh Roh Kudus (Gal. 4:6). Surat ini bergerak dari indikatif menuju imperatif. Dalam aspek indikatif, Paulus terlebih dulu memberikan dasar kebenaran tentang siapakah orang Kristen (identitas), yaitu orang yang merdeka dalam Kristus dan tidak lagi hidup di bawah hukum. Sebagai orang yang memikul identitas itu maka ada konsekuensi yang harus dilakukan (imperatif), dan aspek imperatif itu misalnya terdapat dalam Galatia 5:16-6:18.

Penekanan Paulus dalam aspek imperatif di sini adalah kita harus hidup menurut Roh, dan tidak lagi hidup menurut daging. Secara sederhana hal ini berarti kehidupan baru (dengan Roh Kudus sebagai sumbernya) harus menjadi nyata dalam tingkah laku yang baru (di bawah pimpinan Roh), dan tingkah laku yang baru itu tidak mungkin ada tanpa kehidupan yang baru.<sup>1</sup> Orang yang hidupnya tidak dipimpin oleh Roh pastilah hidup dalam daging karena Roh tidak ada dalam dirinya, maka orang itu masih belum dimerdekakan. Orang yang telah dimerdekakan jangan lagi mempergunakan kemerdekaan itu sebagai kesempatan untuk kehidupan dalam dosa (Gal 5:13), yaitu hidup menurut daging.

Banyak penafsir surat-surat Paulus melihat permasalahan hidup menurut Roh dan hidup menurut daging sebagai suatu perbedaan dalam otoritas yang menguasai hidup seseorang. Hidup dalam daging dipandang sebagai hidup manusia lama yang masih dikuasai oleh hawa nafsu daging, sedangkan hidup menurut Roh adalah hidup yang telah

---

<sup>1</sup>Ronald Y. K. Fung, *The Epistle to the Galatians*, NICNT (Grand Rapids: Eerdmans, 1989), 282-83.

dipimpin oleh Roh Kudus dan Roh memberi kuasa dan kemampuan untuk menghasilkan aspek-aspek buah Roh. Jadi permasalahannya hanya dilihat sebagai siapa yang menguasai seseorang, apakah sudah dikuasai oleh Roh Kudus sehingga menuruti jalan Roh yang membawa kepada hidup, atau masihkah dikuasai daging sehingga hidup mengerjakan pekerjaan-pekerjaan daging yang akhirnya membuahkan kebinasaan (Gal 5:21, "tidak mendapat bagian dalam Kerajaan Allah"). Orang yang hidup dipimpin oleh Roh hidupnya kudus dan yang dipimpin daging tidak kudus. Penafsiran seperti ini sangat dipengaruhi oleh filsafat Yunani (*Neo-Platonic*). Dalam literatur-literatur gnostik dan patristik misalnya terlihat beberapa aspek *Neo-Platonisme*, yaitu daging itu jahat dan roh itu murni. Pemikiran dualisme seperti ini sangat mempengaruhi penafsiran banyak bagian dalam Perjanjian Baru.<sup>2</sup>

Penafsiran tentang "daging dan Roh" seperti di atas tentu bukannya tidak benar, tetapi kita perlu melihat perkembangan pembelajaran yang terjadi dalam penafsiran Perjanjian Baru. Dalam pasal-pasal yang merujuk pada daging dan roh, *dualisme eskatologis* kelihatannya lebih sesuai dengan konteks Alkitabiah daripada *dualisme ontologis* seperti di atas.<sup>3</sup> Dalam beberapa bagian Alkitab, "daging" merujuk pada masa yang lalu atau masa sekarang (*old or present age*), sedangkan "roh" adalah bagian dari masa yang akan datang (*future age*) yang telah datang (masuk) kepada masa sekarang melalui kedatangan Mesias.<sup>4</sup>

Dalam tulisan ini kita akan melihat penafsiran tentang "daging dan Roh" dari kacamata teologi Paulus yang lebih komprehensif, terutama untuk melihat apakah konsep "daging dan Roh" dalam Galatia 5:16-26 juga mengandung dualisme eskatologis. Tentunya hal ini tidak bisa dilepaskan dari bagaimana konsep eskatologi dalam teologi Paulus. Semoga melalui tulisan ini pengertian kita tentang "daging dan Roh"

---

<sup>2</sup>D. H. Johnson, "Flesh," dalam *Dictionary of the Later New Testament & Its Developments*, ed. Ralph P. Martin dan Peter H. Davids (Downers Grove: IVP, 1997), 375. Penafsiran ini disebut dualisme ontologis di mana kata "daging" di sini lebih cenderung kepada arti harafiah (literal), yaitu bagian material dari tubuh manusia, dan "roh" dianggap sesuatu bagian yang immaterial dari manusia.

<sup>3</sup>Ibid. Cetak miring diberikan untuk menekankan perbedaan penting dalam prinsip menafsir "daging-roh."

<sup>4</sup>Ibid.

dalam kaitan dengan aspek imperatif bagi orang Kristen dapat lebih disempurnakan dan kita semakin diperkaya dalam pengenalan terhadap kebenaran firman Tuhan.

### Konsep Zaman (Masa) dalam Alkitab

Dari literatur-literatur Yahudi, termasuk Perjanjian Lama, kita bisa melihat bahwa bagi orang Yahudi sejarah itu bersifat linear. Sejarah dapat digambarkan dengan suatu garis lurus yang berjalan menuju puncak atau kesudahannya. Sejarah dimulai dari penciptaan sampai penghakiman terakhir. Orang Yahudi membagi waktu/sejarah ke dalam dua zaman, yaitu zaman sekarang (*the present age*) dan zaman yang akan datang (*the age to come*). Skemanya adalah seperti demikian:<sup>5</sup>

*The present age*

*The age to come*

Zaman sekarang adalah zaman yang penuh dengan kejahatan dan kesulitan, dan orang-orang Yahudi mempunyai pengharapan bahwa dalam zaman yang akan datang semua kesulitan itu akan berakhir dan keadaannya justru terbalik dengan zaman sekarang. Zaman yang akan datang itu akan tiba dengan datangnya Mesias, maka masa itu disebut juga sebagai *messianic age*.<sup>6</sup> Beberapa bagian Alkitab Perjanjian Lama menunjukkan bahwa salah satu tanda berkat dari *messianic age* yang akan datang itu adalah terjadinya pencurahan Roh Kudus yang disertai dengan pembaruan roh dan batin manusia berdosa (Yes 32:15; 44:3; Yeh 11:19; 18:31; 36:25-27; 39:28-29; Yl 2:28-29). Hal ini bisa menjadi indikasi bahwa orang yang dipimpin oleh Roh Kudus adalah orang yang telah memasuki zaman yang akan datang itu.

Para penulis Perjanjian Baru rupanya juga dipengaruhi oleh konsep dua zaman (dua *aeon*) itu dalam tulisan-tulisan mereka. Perjanjian Baru sering membedakan "masa sekarang ini" dengan "masa

<sup>5</sup>Geerhardus Vos, *The Pauline Eschatology* (Phillipsburg: P & R, 1986), 38.

<sup>6</sup>Konsep zaman yang diwarnai dengan pengharapan mesianis seperti ini misalnya terdapat dalam Yesaya 35:5,6 dan 61:1,2.

yang akan datang."<sup>7</sup> Misalnya kalau kita melihat Matius 12:32, Markus 10:30, Ibrani 9:26, terlihat bahwa ada kontras antara dua *aeon* itu dan kenyataan bahwa kita hidup ada dalam *aeon* "masa sekarang ini."

Rasul Paulus sebagai orang Yahudi pastilah tidak asing dengan konsep dua *aeon* ini. Secara umum dia juga memasukkan konsep ini ke dalam tulisan-tulisannya, misalnya dalam Efesus 1:21 (*dunia ini dan dunia yang akan datang*), Efesus 2:2 (*jalan dunia ini = masa sekarang ini*), dan Galatia 1:4 (*dunia jahat yang sekarang ini*). Paulus juga mempunyai pengertian bahwa zaman yang sekarang ini adalah jahat (Gal 1:4; Ef 5:16; 6:13), meski pun demikian dia jelas percaya bahwa pengharapan eskatologis akan masa depan dalam satu dan lain cara mempunyai dampaknya pada masa kini.<sup>8</sup> Hal ini misalnya tercermin dalam pernyataannya dalam 2 Korintus 5:17 (*yang lama telah berlalu, yang baru sudah datang*) dan 1 Korintus 10:11 (*zaman akhir telah tiba*). Paulus menjelaskan bahwa zaman eskatologis ini sebagai sebuah "ciptaan baru."<sup>9</sup> Baginya zaman "ciptaan baru" ini telah datang melalui kedatangan Kristus sebagai Mesias. Kristuslah yang membuat "zaman yang akan datang" itu masuk ke dalam "zaman yang sekarang." Oleh sebab itu, dalam Galatia 4:4 dia menulis: "Tetapi setelah *genap waktunya*, maka Allah mengutus Anak-Nya..." Kata "genap waktunya" dapat dilihat sebagai suatu inagurasi zaman yang akan datang ke dalam zaman sekarang. Hal inilah yang membedakan Paulus dengan orang-orang Yahudi yang masih menantikan Mesias yang sebenarnya sudah datang. Sementara sesuai dengan perspektif Perjanjian Lama (dan orang-orang Yahudi) bahwa kedatangan Mesias akan terjadi pada masa mendatang, Paulus memandang proses eskatologi itu pada prinsipnya sudah dimulai.<sup>10</sup> Eskatologi Paulus tidak ditentukan oleh skema eskatologi tradisional, melainkan oleh tindakan Allah dalam Kristus,

---

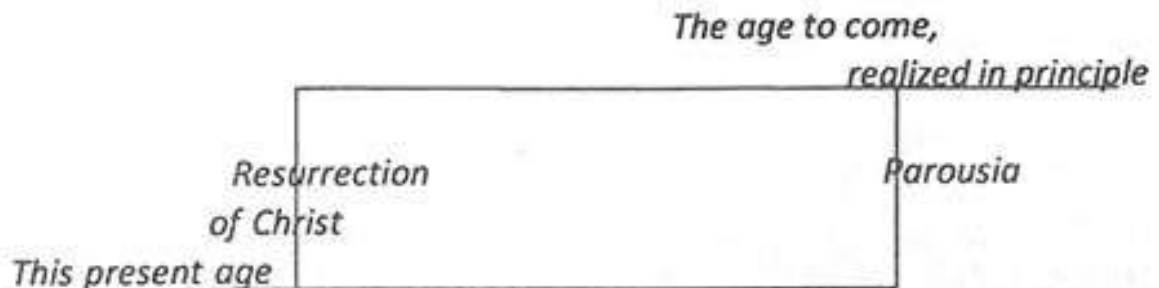
<sup>7</sup>R. Banks, "Time," dalam *New Dictionary of Biblical Theology*, (ed.) T. Desmond Alexander et al. (Downers Grove: IVP, 2000), 820.

<sup>8</sup>L. J. Kreitzer, "Eschatology," dalam *Dictionary of Paul and His Letters*, (ed.) Gerald F. Hawthorne, Ralph P. Martin, dan Daniel G. Reid (Downers Grove: IVP, 1993), 256.

<sup>9</sup>Ibid. Lihat juga Galatia 6:15.

<sup>10</sup>Vos, *The Pauline Eschatology*, 36.

inilah karakter kristologis yang mendasar dari eskatologinya.<sup>11</sup> Maka skema zaman menurut Paulus adalah demikian:<sup>12</sup>



Secara faktual kita masih hidup dalam zaman yang sekarang ini (zaman lama), namun secara pengalaman rohani (oleh karena Kristus telah datang, tonggakNya adalah dalam kebangkitan-Nya) kita sudah hidup dalam zaman yang akan datang. Maka orang Kristen hidup dalam ketegangan (*tension*) antara "already" dan "not yet," yaitu zaman yang baru itu sudah datang tapi belum sempurna dan genap hingga *parousia* (kedatangan Mesias yang kedua kali). Di satu sisi Paulus mengatakan bahwa kegenapan dari waktu itu telah efektif dan ciptaan baru (masa baru) itu telah dimulai, tapi di sisi lain dia jelas mempunyai kesadaran terhadap hidup yang masih berlangsung dalam dunia sekarang ini.<sup>13</sup> Jadi, orang Kristen telah mendapatkan keselamatan yang telah datang itu, namun tetap hidup dalam dunia yang penuh kejahatan, penderitaan, dan godaan. Di satu sisi orang Kristen telah lepas dari "this present age," namun di sisi lain ia masih hidup di dalamnya. Pada dasarnya sudah bebas dari dosa, sudah ditebus, diperdamaikan, tetapi tetap berperang dengan dosa, terancam, diserang, dan ditempatkan dalam posisi berbahaya di hadapan dosa sehingga harus terus-menerus dipanggil menuju pengudusan (*sanctification*).<sup>14</sup>

<sup>11</sup>Herman Ridderbos, *Paul: An Outline of His Theology*, (terj.) John Richard De Witt (Grand Rapids: Eerdmans, 1992), 52.

<sup>12</sup>Vos, *The Pauline Eschatology*, 38.

<sup>13</sup>Ridderbos, *Paul*, 52. Meski demikian Paulus juga tetap punya konsep *future* yang benar-benar belum datang dan dia menyebutkannya secara eksklusif dalam pengertian akan datang (Ef. 1:21; 2:7).

<sup>14</sup>Fung, *The Epistle to the Galatians*, 283. Dalam ketegangan ini kuasa-kuasa yang telah dihancurkan Tuhan *masih* ingin memiliki kembali orang-orang percaya dan memaksa mereka menjadi hamba-hambanya.

### Konsep Paulus Tentang Hidup Baru Dalam Kristus

Pernyataan Paulus bahwa dalam Kristus perkara-perkara yang lama telah berlalu dan yang baru sudah datang adalah pernyataan eskatologis.<sup>15</sup> "Ciptaan baru" jelas tidak menunjukkan renovasi dunia jasmani; ciptaan baru ini menantikan penggenapan eskatologis (Rm. 8:21).<sup>16</sup> Penekanan Paulus di sini adalah bahwa manusia ciptaan baru jangan lagi berkompromi dengan kebiasaan-kebiasaan yang terjadi dalam zaman lama, meskipun secara fisik masih hidup dalam zaman lama itu.

Sebelum manusia ditebus atau dimerdekakan oleh Kristus, dia adalah manusia berdosa. Paulus menggambarkan kondisi berdosa ini dalam ide *aeon* yang lama, yaitu *aeon* yang jahat (Gal. 1:4; lihat juga Ef. 2:2). Hidup yang lama adalah hidup dalam dunia (*kosmos*) sekarang ini. Konsep tentang *kosmos* ini menjadi prinsip yang menentukan bagi pandangan Paulus tentang natur manusia di luar Kristus.<sup>17</sup> Ridderbos menjelaskan konsep Paulus ini demikian:

Menjadi milik dunia ini berarti adalah orang berdosa, berpartisipasi dalam dosa dan mengalami penghakiman akan dosa (1Kor 11:32). Maka bagi Paulus, dosa yang terutama bukan dalam pengertian tindakan individual...tetapi lebih kepada eksistensi supra-individual yang dialami seseorang melalui fakta tunggal bahwa seseorang termasuk dalam konteks kehidupan manusia di mana ia hanya dapat dibebaskan dengan mengambil konteks kehidupan baru yang dinyatakan dalam Kristus (Kol. 2:13).<sup>18</sup>

Konsep Paulus tentang kuasa jahat dari "dosa" adalah di mana manusia diperbudak dalam *aeon* sekarang ini dan yang dari padanya manusia harus diselamatkan dan keselamatan itu digenapi melalui pengorbanan penebusan diri Kristus yang menghadirkan keselamatan

---

<sup>15</sup>George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru Jilid 2*, (terj.) Urbanus Selan dan Henry Lantang (Bandung: Kalam Hidup, 1999), 247.

<sup>16</sup>Ibid. Berlaluanya perkara lama tidak berarti berakhirnya zaman yang lama, zaman yang lama itu akan terus berjalan sampai *parousia*.

<sup>17</sup>Ridderbos, *Paul*, 92. Lihat penjelasan tentang konsep kosmos dengan berbagai contoh ayat Alkitab di sini.

<sup>18</sup>Ibid., 93.

di masa kini.<sup>19</sup> Maka ketika seseorang mengambil konteks kehidupan baru di dalam Kristus, dia tidak lagi hidup di bawah dunia (*kosmos*) dan telah masuk ke dalam *aeon* yang baru. Penekanan Paulus adalah bahwa mereka yang telah masuk dalam zaman yang baru telah menjadi ciptaan baru (indikatif), sehingga mereka harus menjalani suatu kehidupan yang mencerminkan keadaannya yang baru (imperatif).<sup>20</sup> Ciptaan baru harus terus diaktualisasikan dalam zaman yang sekarang ini (zaman lama). Dengan demikian, "ethical imperative" terlihat mengalir secara perlu dan alamiah dari "soteriological indicative."<sup>21</sup> Maksudnya keselamatan yang dari Kristus yang menjadikan identitas baru sebagai "ciptaan baru" mengalirkan konsekuensi baru bagi orang Kristen. Antara identitas dan konsekuensi ini berhubungan sangat erat dan tidak bisa berdiri sendiri. Kita tidak mungkin hanya menerima aspek indikatif tanpa melanjutkan pada imperatif dan kita tidak mungkin mengambil aspek imperatif tanpa dasar indikatif.

Paulus juga menggambarkan konsep dua *aeon* melalui gambaran tentang Adam dan Kristus (Rm 5:12-17; 1 Kor 15:22, 45). Adam sebagai wakil dari manusia lama yang penuh dengan ketidaktaatan dan berakhir dengan penghukuman, sedangkan Kristus adalah wakil dari manusia baru yang di dalam-Nya terdapat semata-mata kebenaran, ketaatan, kekudusan, dan kehidupan. Tetapi gambaran tentang Adam dan Kristus bukan hanya mengenai kondisi berdosa dan sebaliknya. Mereka yang berada di dalam Adam terhisab pada *aeon* yang lama dengan perhambaan mereka kepada dosa dan maut, sedangkan mereka yang menjadi milik Kristus terhisab kepada *aeon* baru dengan kebebasan dan kehidupannya.<sup>22</sup> Jadi siapa yang ada di dalam Kristus telah berada dalam *aeon* yang baru meskipun *aeon* yang lama itu belum berlalu karena kenyataannya orang-orang percaya itu pun masih hidup dalam *aeon* Adam yang merupakan bagian dari ciptaan yang telah jatuh. Suatu hari

---

<sup>19</sup>Hans Dieter Betz, *Galatians*, Hermeneia (Philadelphia: Fortress Press, 1988), 42. Tetapi Betz tidak melihat keselamatan yang telah tiba itu sebagai tanda dimulainya *aeon* yang akan datang (*the age to come*) itu.

<sup>20</sup>Ladd, *Teologi Perjanjian Baru*, 248.

<sup>21</sup>Fung, *The Epistle to the Galatians*, 283.

<sup>22</sup>Ladd, *Teologi Perjanjian Baru*, 251. Jadi Adam mewakili *aeon* yang lama dan Kristus *aeon* yang baru, peralihan dari satu zaman ke zaman yang lain hanya terjadi di dalam Kristus.



orang-orang percaya akan mengalami kematian fisik juga sebagai konsekuensi dari *aeon* yang lama itu.

### Konsep Paulus Tentang Hidup Baru Dalam Roh

Paulus mengontraskan tentang hidup yang dipimpin oleh Roh (berjalan dalam Roh) dengan hidup yang dipimpin oleh daging dalam Galatia 5:16, 18.<sup>23</sup> Kebalikan dari berjalan dalam Roh adalah berada "di dalam daging," dan "daging" sering dikontraskan dengan "Roh" dalam [tulisan-tulisan] Paulus.<sup>24</sup> Daging mewakili diri (*self*) dalam kejatuhannya; egotisme (*egotism*), penonjolan diri, pengabaian yang disengaja terhadap kehendak Allah.<sup>25</sup> Semua ciri kejatuhan ini adalah karakteristik dari kehidupan dalam *aeon* yang lama. Sebaliknya orang yang berjalan dalam Roh mempunyai karakteristik "hidup dan damai sejahtera" (Rm. 8:6).

Sebenarnya konsep Paulus tentang hidup dalam Roh tidak berbeda dengan hidup dalam Kristus. Hidup dalam Roh yang dikontraskan dengan hidup dalam daging sebenarnya juga adalah gambaran konsep Paulus tentang ketegangan (*tension*) hidup orang Kristen dalam dua *aeon*. Hidup orang Kristen dalam Roh adalah hidup dalam *aeon* yang baru. F.F. Bruce menyatakan hal itu demikian:

Kedatangan Kristus telah memulai suatu fase baru dalam sejarah hubungan Tuhan dengan umat-Nya: dengan kedatangan-Nya 'kegenapan waktu itu' telah tiba (Gal 4:4); zaman hukum telah digantikan dengan zaman dari Roh Kudus. Melalui kematian-Nya, orang-orang percaya dalam Kristus telah dibebaskan dari 'dunia yang jahat sekarang ini' (Gal 1:4) - yang mengimplikasikan bahwa mereka telah menjadi ahli waris dari zaman kebangkitan yang baru.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup>Lih. D. S. Dockery, "Fruit of the Spirit," dalam *DPL*, 317. Terdapat perbedaan arti dalam ayat 16 dan 18. Dalam ayat 16 terjemahan yang tepat adalah "berjalan dengan Roh" yang berarti tidak lagi memberi tempat pada jalan/keinginan daging. Dalam ayat 18 "dipimpin oleh Roh" adalah lawan dari kondisi di bawah hukum.

<sup>24</sup>Terrence Paige, "Holy Spirit," dalam *DPL*, 409.

<sup>25</sup>*Ibid.*

<sup>26</sup>F. F. Bruce, *The Epistle to the Galatians*, NIGTC (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), 54.

Pembebasan yang dikerjakan oleh Kristus bukan pembebasan dari dunia materi, melainkan dari *kuasa* si jahat. Orang yang dibebaskan dari 'dunia yang jahat' tetap hidup dalam dunia yang jahat ini, tetapi hidupnya dimampukan untuk tidak menjadi serupa dengan dunia melainkan hidup sesuai dengan kehendak Allah. Di sinilah kita melihat apa yang Bruce sebutkan sebagai "eskatologi yang disadari" (*realized eschatology*) dari Paulus.<sup>27</sup> Dari segi kronologi waktu, zaman kebangkitan (*the age to come*) itu masih merupakan hal yang akan datang. Namun secara rohani orang-orang yang percaya kepada Kristus telah memiliki dan mengambil bagian di dalamnya karena mereka mendapat bagian dari kebangkitan hidup dari Kristus, yang telah memasuki zaman kebangkitan itu.<sup>28</sup> Jadi, sekali lagi kita melihat bahwa zaman yang baru itu telah dibawa masuk ke dalam zaman yang sekarang ini melalui Kristus.

Orang yang telah di dalam Kristus adalah orang yang memperoleh Roh Kudus. Menjadi orang Kristen berarti telah menerima kehidupan yang dikerjakan oleh Roh Kudus. Jika orang tidak memiliki Roh Kristus (yaitu Roh Kudus), maka ia bukan milik Kristus (Rm 8:9). Berada "di dalam Roh" mengandung makna sama seperti berada di dalam Kerajaan Kristus (Kol 1:13), karena melalui kedatangan Roh Kudus ke dalam dunia, zaman baru telah dimulai. Berada di dalam Roh berarti berada di dalam alam pemerintahan Allah yang menebus, yang terlaksana melalui Roh.<sup>29</sup>

Roh Kudus mengerjakan dalam diri orang percaya suatu kemampuan untuk hidup sesuai dengan etika zaman yang akan datang ketika masih hidup dalam zaman sekarang. Roh yang mendiami orang percaya bukan hanya menolong mereka untuk mempunyai pengharapan akan kehidupan dari zaman yang akan datang (mis. Gal 5:5). Dia juga memampukan mereka menikmatinya, bahkan ketika masih hidup dalam zaman ini dalam tubuh yang bisa mati.<sup>30</sup> Melalui karya Roh Kudus maka apa yang sebenarnya "belum" telah menjadi "sudah" bagi orang percaya.

---

<sup>27</sup>Ibid., 76.

<sup>28</sup>Ibid.

<sup>29</sup>Ladd, *Teologi Perjanjian Baru*, 253. Ladd mengutip N. Q. Hamilton (*The Holy Spirit and Eschatology in Paul*, 1957) mengatakan bahwa kehidupan di dalam Roh berarti keberadaan eskatologis, yaitu kehidupan di dalam zaman yang baru. Hal ini ditetapkan oleh fakta bahwa kehadiran Roh Kudus di dalam jemaat itu sendiri merupakan suatu peristiwa eskatologis.

<sup>30</sup>F. F. Bruce, *The Epistle to the Galatians*, 76.

Sebaliknya orang yang tidak memiliki Roh Kudus adalah orang yang hidup dalam daging dan hidupnya totalitas ada dalam *aeon* yang lama, baik secara fisik maupun secara rohani.

Jadi pengertian "daging" dan "roh" bukanlah dua natur dalam manusia yang dipertentangkan satu sama lain. Ridderbos menjelaskan konsep "daging" dan "roh" dalam teologi Paulus:

Daging dan roh di sini bukanlah pembedaan dikotomis dalam pengertian antropologis . . . Melainkan "daging" dan "Roh" mewakili dua mode eksistensi, di satu sisi yang disebut *aeon* lama yang dikarakteristikan dan ditentukan oleh daging, di sisi lain adalah ciptaan baru yang adalah dari Roh Allah . . . Jadi kontras ini adalah sebuah natur sejarah keselamatan.<sup>31</sup>

Tetapi perlu diperhatikan di sini bahwa tidak semua istilah "daging" dalam terminologi Paulus berarti hidup dalam *aeon* yang lama. Paling sedikit secara garis besar ada dua pengertian tentang "daging" dalam teologi Paulus, yaitu pertama mengindikasikan aspek alamiah dari ciptaan dan kedua sebagai suatu oposisi (perlawanan) terhadap Tuhan.<sup>32</sup> Biasanya dalam konteks kontras antara dua *aeon* Paulus memakai istilah "daging" yang dikontraskan dengan "roh." Ini adalah dualisme apokaliptik yang memperlihatkan bahwa orang Kristen yang mengalami regenerasi telah "di dalam Roh" dan di bawah pimpinan Tuhan melalui iman sementara tetap menghidupi sebuah eksistensi "daging" dalam zaman yang sekarang ini.<sup>33</sup>

Paulus mendorong orang-orang Kristen yang telah hidup dalam *aeon* yang baru untuk menghasilkan buah yang dikerjakan oleh Roh Kudus. Semua itu semata-mata karena orang-orang percaya kini adalah ciptaan baru (Gal 6:15). Orang Kristen telah berada di dalam Kristus, yaitu sebagai anggota dari tubuh Kristus, Penebus, yang telah disalibkan dan dibangkitkan dari antara orang mati (Gal 1:1). Mereka yang telah ada di dalam Kristus (Gal 3:26-28) telah diberikan "Roh Kristus" (Gal 4:6)

---

<sup>31</sup>Ridderbos, *Paul*, 66.

<sup>32</sup>Lih. R. J. Erickson, "Flesh," dalam *DPL*, 303-306. Dia menjelaskan bahwa Paulus memakai kata *sarx* (daging) dengan paling sedikit enam aplikasi, yaitu hal materi, tubuh manusia, umat manusia, lapisan netral dari moral, lapisan negatif dari moral, dan natur pemberontakan manusia. Dua aplikasi terakhir itu yang mengindikasikan perlawanan terhadap Tuhan.

<sup>33</sup>*ibid.*, 306.

dan di dalam baptisan mengenakan Kristus (Gal 3:27), mereka menjadi milik Kristus (Gal 5:24), menikmati "hidup baru" (Gal 2:19-20; 5:25), dan menjadi "ciptaan baru."<sup>34</sup> Inilah indikatif bagi kehidupan Kristen, suatu identitas baru yang mengharuskan mereka untuk berbuah (imperatif).

Orang di luar Kristus semata-mata hanya menghasilkan perbuatan-perbuatan daging (*works of the flesh*) yang didaftarkan Paulus dalam Galatia 5:19-21. Perbuatan-perbuatan itu tidak mendapat bagian dalam Kerajaan Allah. Sekali lagi, di sini kita melihat Paulus menyadari bahwa Kerajaan Allah sudah datang. Sebenarnya Kerajaan Allah bagi Paulus terletak di masa yang akan datang, itu adalah warisan dari umat Allah pada masa yang akan datang.<sup>35</sup> Tetapi karunia dari Roh Kudus di sini dan sekarang telah menjadi karunia sulung (*aparkhe*, Rm 8:23) dan jaminan (*arrabon*, 2Kor 1:22) dari warisan yang akan datang itu.<sup>36</sup> Dengan demikian, orang-orang percaya telah mengecap (*foretaste*) Kerajaan itu di dalam anugerah Roh Kudus.

Kita tahu bahwa orang yang telah di dalam Kristus mengalami ketegangan antara hidup di dalam daging dan hidup di dalam Roh, lalu apakah Galatia 5:21 mengindikasikan bahwa orang Kristen yang hidup di dalam daging mungkin kehilangan keselamatan (tidak mendapat bagian dalam Kerajaan Allah)? Kerajaan itu adalah milik semua anak-anak Allah melalui iman di dalam Kristus. Tetapi natur pemerintahan Allah atas anak-anak-Nya adalah secara moral; mereka yang secara konsisten bertingkah laku dalam jalan-jalan yang berlawanan dengan natur Tuhan (bd. 1Kor 6:9) menunjukkan bahwa mereka belum menerima pemerintahan Tuhan melalui Kristus dalam hidup mereka, sehingga mereka tidak berhak atas Kerajaan itu, baik dalam pemahaman kini maupun akan datang.<sup>37</sup> Injil yang menawarkan pembenaran dan kemerdekaan dari tuntutan hukum melalui iman di dalam Kristus tidak pernah memberi kesempatan kepada orang percaya untuk merubah kemerdekaan itu menjadi izin untuk mempraktekkan "tingkah laku dari

---

<sup>34</sup>Betz, *Galatians*, 320-321. Sebagai kontrasnya manusia di luar Kristus (ciptaan lama) disebut dalam Galatia hanya sebagai *anthropos* (manusia) dan *sarx* (daging), yaitu eksistensi manusia yang di luar dari penebusan Kristus.

<sup>35</sup>F. F. Bruce, *The Epistle to the Galatians*, 251.

<sup>36</sup>*Ibid.*

<sup>37</sup>Fung, *The Epistle to the Galatians*, 261-262.

natur dosa" (Gal 5:19).<sup>38</sup> Jadi, kelihatannya konteks orang-orang yang mengerjakan "the works of the flesh" dalam Galatia 5:19-21 (bd. Gal 6:8) adalah orang yang memang di luar Kristus, bukan di dalam Kristus. Orang Kristen mungkin saja sesekali terjebak ke dalam perbuatan-perbuatan dalam Galatia 5:19-21, tetapi mereka bukanlah orang-orang yang berkubang di dalamnya dan tidak mau keluar dari kubangan itu. Mereka yang berkubang di dalamnya sesungguhnya menabur dalam daging (Gal 6:8), mereka masih sepenuhnya hidup dalam *aeon* yang lama, belum dimerdekakan oleh Kristus, dan akibatnya akan binasa (tidak mendapat bagian dalam Kerajaan Allah).

### Kesimpulan

Bagi Paulus, bersatu dengan Kristus dan hidup dipimpin Roh adalah satu hal yang sama yang dijelaskan dengan cara yang komprehensif. Bersatu dengan Kristus berarti berdiamnya Roh di dalam diri orang itu dan suatu ciptaan baru telah dimulai. Ciptaan baru dipimpin oleh Roh, hidup menurut Roh, sedangkan ciptaan lama hidup menurut daging. Kontras antara "daging" dan "roh" bukanlah dalam pengertian antropologis, melainkan eskatologis. "Daging" mewakili kelemahan natur manusia yang hidup bersumber dari zaman ini (Gal 4:23), sedangkan "Roh" mewakili kehadiran dan kuasa dari zaman yang akan datang (Gal 4:29) dengan kemampuan supernaturalnya untuk memungkinkan kondisi moral dan spiritual yang sehat dari komunitas (Gal 5:22-23).<sup>39</sup>

Jadi dalam konsep Paulus tentang "daging" dan "roh" dalam Galatia 5:16-26 terdapat realitas dua zaman yang berjalan bersamaan dalam diri orang percaya. Orang-orang percaya hidup dalam ketegangan sementara antara "sudah" dan "belum." Mereka hidup dalam zaman "belum," tetapi pola hidup mereka dan standar tingkah laku mereka bukan berasal dari zaman ini, melainkan dari zaman yang akan datang, zaman yang "sudah" datang.<sup>40</sup> Orang Kristen selalu berjalan dalam ketegangan antara Roh dan daging. Orang Kristen perlu selalu menyerahkan hidupnya, tunduk di bawah pimpinan Roh agar dominasi daging itu dapat dihancurkan.

---

<sup>38</sup>Ibid., 262.

<sup>39</sup>R. E. Ciampa, "Galatians," dalam *New Dictionary of Biblical Theology*, 314.

<sup>40</sup>D. S. Dockery, "New Nature and Old Nature," dalam *DPL*, 629.